

STUDI TENTANG BUDAYA SEKOLAH DI SMA NEGERI 6 SIDRAP

Suardi Zain

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

Correspondensi author email: suardizain1@gmail.com

Suhartini Khalik

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

email: skhalik23@gmail.com

Nuraini Kasman

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

email: nurainikasma@gmail.com

Nadirah

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

email: nadirahusman44@gmail.com

Nurmayanti

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

email: Mayantii57@gmail.com

Abstract

This research comprehensively delineates the school culture at SMA Negeri 6 Sidrap, focusing on the school's vision and mission, physical and non-physical environment, facilities, the condition of teachers and students, and an introduction to the learning process. The school's vision emphasizes achievement, faith, culture, character, broad insights, and environmental awareness. Its mission includes active, creative, and innovative learning, the practice of religious teachings, and participation in environmental preservation. SMA Negeri 6 Sidrap boasts facilities encompassing classrooms, a library, computer laboratories, guidance and counseling rooms (BK), as well as other facilities such as the health unit (UKS), cooperative, student council room (OSIS), and administrative room (TU). The library's quality is marked by an adequate book collection, with ongoing efforts to enhance it. The computer laboratories are well-equipped, including WiFi and air conditioning. The condition of teachers at SMA Negeri 6 Sidrap includes the number of permanent teachers, honorary teachers, and administrative staff. Ratios of teachers to students and administrative staff to students are also outlined. Student admissions are conducted through zoning, achievements, and affirmative action. Observations in English, Indonesian language, and Informatics classes reveal diverse teaching strategies, the use of technology, and positive interactions between teachers and students. Teachers are active in creating a conducive learning environment and providing appropriate feedback. This research also depicts activities inside and outside the classroom, patterns of student behavior, teaching and learning interactions, classroom management, as well as the role and

activities of Guidance and Counseling (BK) in assisting students. This study presents a comprehensive overview of the school culture at SMA Negeri 6 Sidrap, providing valuable insights for the development of education in similar schools.

Keywords: School Culture, SMA Negeri 6 Sidrap

Abstrak

Studi ini menguraikan budaya sekolah di SMA Negeri 6 Sidrap secara komprehensif dengan fokus pada visi misi sekolah, lingkungan fisik dan non-fisik, fasilitas, keadaan guru dan peserta didik, serta pengenalan pembelajaran. Visi sekolah menekankan prestasi, keimanan, kebudayaan, karakter, wawasan luas, dan kepedulian lingkungan. Misinya mencakup pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif, pengamalan ajaran agama, dan partisipasi dalam pelestarian lingkungan. SMA Negeri 6 Sidrap memiliki fasilitas yang melingkupi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, ruang bimbingan dan konseling (BK), serta fasilitas lainnya seperti UKS, koperasi, ruang OSIS, dan ruang TU. Kualitas perpustakaan ditandai dengan koleksi buku yang memadai, dan upaya terus dilakukan untuk meningkatkannya. Laboratorium komputer dilengkapi dengan fasilitas yang baik, termasuk WiFi dan AC. Keadaan guru di SMA Negeri 6 Sidrap mencakup jumlah guru tetap, guru honorer, dan petugas administrasi. Rasio guru dan peserta didik serta petugas administrasi dan peserta didik juga diuraikan. Penerimaan peserta didik dilakukan melalui jalur zonasi, prestasi, dan afirmasi. Observasi kelas mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Informatika menunjukkan strategi pengajaran yang beragam, pemanfaatan teknologi, dan interaksi positif antara guru dan peserta didik. Guru aktif dalam menciptakan suasana belajar kondusif dan memberikan umpan balik yang sesuai. Penelitian ini juga menggambarkan kegiatan di dalam dan luar kelas, pola tingkah laku peserta didik, interaksi belajar mengajar, pengelolaan kelas, serta peran dan aktivitas Bimbingan Konseling (BK) dalam membantu peserta didik. Studi ini menyajikan gambaran menyeluruh tentang budaya sekolah di SMA Negeri 6 Sidrap, memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan pendidikan di sekolah-sekolah serupa.

Kata Kunci: Budaya sekolah, SMA Negeri 6 Sidrap

PENDAHULUAN

Setiap sekolah memiliki budaya sekolah yang kokoh dan tetap eksis, yang menjadikannya unik. Sekolah harus memiliki misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi. Budaya sekolah adalah program pembiasaan yang tertuang dalam kurikulum sekolah yang terdiri atas pembiasaan rutin dan pembiasaan terprogram (Arimbi & Minsih, 2022). Sekolah harus menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi yang takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran, dan cakap.

Secara umum, visi dan misi seseorang membentuk budaya sekolah. Visi dan misi ini kemudian berkembang sesuai dengan kebutuhan lingkungan, atau masyarakat, di dalam dan di luar sekolah. Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolah sebagai identitas dan rasa kebanggaan. Budaya sekolah adalah karakteristik, karakter, atau watak, dan citra sekolah

yang dimiliki di masyarakat luas. Bagaimana semua peserta didik bergaul, bertindak, dan menyelesaikan masalah dalam segala hal yang terjadi di sekolah dikenal sebagai budaya sekolah. Budaya sekolah adalah sistem kehidupan bersama yang terdiri dari norma atau pola tingkah laku yang diikuti oleh semua peserta didik. Budaya sekolah menentukan bagaimana warga harus menyelesaikan tugas di sekolah. Budaya sekolah juga menentukan bagaimana anggota kelompok berperilaku dan bertindak (Suhayati, 2013).

Budaya sekolah didefinisikan sebagai kumpulan nilai-nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang telah dikembangkan dan dipegang oleh seluruh warga sekolah dalam jangka waktu yang lama. Ini telah dibentuk selama bertahun-tahun dan berdampak pada sikap dan perilaku peserta didik. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anggota masyarakat sekolah terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik, dan komite sekolah. Peserta didik adalah subjek penelitian budaya sekolah ini (Zamroni, 2011).

Budaya sekolah harus didasarkan pada kekuatan budaya masyarakat tempat sekolah itu berada. Budaya sekolah, inti sekolah, harus dibangun dengan komitmen yang jelas dan terukur dari guru, peserta didik, manajemen sekolah, dan masyarakat. Untuk membangun atmosfer budaya sekolah yang baik, kita harus memahami apa itu budaya sekolah, bagaimana dibuat, bagaimana peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam menciptakannya, dan bagaimana hasil dari budaya sekolah berkontribusi pada keberhasilan sekolah dan meningkatkan kualitas.

Selain itu, analisis budaya sekolah menunjukkan bahwa rekayasa sosial diperlukan untuk membangun budaya sekolah yang akrab, dinamis, dan positif-aktif. Dalam membangun budaya baru di sekolah, dua tingkat kehidupan sekolah harus diperhatikan. Individu dan level organisasi atau sekolah. Level individu mengacu pada perilaku peserta didik sebagai individu yang tidak lepas dari budaya sekolah saat ini. Perilaku individu peserta didik sangat terkait dengan perilaku pemimpin sekolah.

Upaya untuk meningkatkan kualitas sekolah harus dimulai di dalam sekolah, dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang menjadi budaya sekolah. Kesuksesan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh fasilitas dan prasarana yang memadai, guru yang berkualitas tinggi, dan peserta didik yang baik; budaya sekolah juga sangat penting untuk meningkatkan efisiensi sekolah. Budaya sekolah adalah jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan. Jika budaya sekolah lemah, ia tidak baik untuk pendidikan. (Afifullah Nizary & Hamami, 2020)

Meskipun banyak faktor memengaruhi kualitas pendidikan, banyak orang setuju bahwa kualitas pendidikan dipengaruhi oleh pengalaman belajar peserta didik, kemampuan guru, penggunaan fasilitas belajar, dan kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Salah satu pernyataan yang dibuat oleh Chaedar Al Wasilah adalah bahwa "apa yang sering dilupakan banyak orang adalah bahwa sekolah-sekolah kita telah memiliki budaya sekolah." Tanpa keberanian untuk menghentikan kebiasaan ini, apapun Model pendidikan dan peraturan yang diundangkan akan sulit bagi kita untuk memperbaiki kualitas pendidikan." Pernyataan

ini menjelaskan bahwa budaya sekolah sebagai bagian dari perbaikan kualitas pendidikan sering tidak diperhatikan. Akibatnya, upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan menjadi mandul karena banyak kebiasaan lama (budaya negatif) yang menentang perbaikan atau perubahan, seperti kurangnya disiplin di sekolah.(Abdi, 2008)

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam makalah ini penulis akan menguraikan tentang budaya sekolah. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memperluas wawasan orang-orang di sekolah yang belum mengenal dan memahami budaya sekolah. Oleh karena itu, untuk memahaminya dan menyadari bahwa budaya sekolah sangat berpengaruh pada kualitas sekolah, sehingga muncul kesadaran untuk memperbaiki atau mengembangkannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian terdiri atas hal berikut.

1. Memperhatikan (observasi) lingkungan persekolahan dan peserta didik. Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan lingkungan sekolah dan hal-hal yang berada di dekatnya.
2. Melakukan wawancara kepada guru atau staf yang berkaitan dengan pertanyaan yang akan ditanyakan.
3. Mengambil gambar fasilitas sekolah yang dilakukan untuk dokumentasi. Kami mengambil gambar setiap fasilitas yang membutuhkan bukti fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Bentuk budaya sekolah secara intrinsik menjadi fenomena yang unik dan menarik karena sikap dan perilaku yang hidup dan berkembang di sekolah pada dasarnya mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan unik dari peserta didik.

Menurut Hedley Beare, ada dua jenis unsur budaya sekolah: Unsur yang tidak kasat mata: unsur-unsur ini terdiri atas pandangan dasar atau filosofi sekolah tentang kenyataan yang luas, makna hidup, atau hal-hal yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Dan itu harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah yang lebih komprehensif. Unsur-unsur yang kasat mata dapat termanifestasi secara konseptual termasuk: visi dan misi; kurikulum; bahasa komunikasi; cerita sekolah; dan tokoh-tokoh. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 1 September sampai pada tanggal 25 September 2023.

Tabel 1.1 Hasil Observasi Budaya Sekolah

Hari	Kegiatan	Ket
Senin	• Pada hari senin dilakukan upacara bendera yang berlangsung selama 1 jam di lapangan sekolah. • Peserta didik atau guru yang terlambat datang tidak diperbolehkan untuk masuk ke area	Kegiatan tambahan berupa

	sekolah, kecuali upacara bendera telah selesai dilaksanakan. • Mata pelajaran yang diajarkan pada hari senin berjumlah 8 mata pelajaran dengan durasi 45 menit setiap 1 jam mata pelajaran. • Terdapat 2 kali jam istirahat untuk peserta didik yang berjumlah 30 menit. • Ibadah sholat dzuhur dilakukan di musholla sekolah. • Setiap hari senin diumumkan peringkat kelas terbersih sampai kelas terkotor. • Peserta didik kan pulang ke rumah pada jam 16.00.	upacara bendera.
Selasa-Rabu-Kamis	• Kegiatan belajar-mengajar dimulai pada jam 07.30 • Dilaksanakan kegiatan apel pagi selama 15 menit di lapangan sekolah untuk melaorkan kehadiran peserta didik. • Peserta didik atau guru yang terlambat datang diberikan hukuman untuk membersihkan sekolah. • Mata pelajaran yang diajarkan pada hari ini berjumlah 10 mata pelajaran dengan durasi 45 menit setiap 1 jam mata pelajaran. • Terdapat 2 kali jam istirahat untuk peserta didik yang berjumlah 30 menit. • Ibadah sholat dzuhur dilakukan di musholla sekolah. • Peserta didik kan pulang ke rumah pada jam 16.00.	-
Jumat	• Diadakan kegiatan jumat bersih dan literai Al-Qur'an selama 30 menit. • Kegiatan belajar-mengajar dimulai pada jam 07.30 • Peserta didik atau guru yang terlambat datang diberikan hukuman untuk membersihkan sekolah. • Mata pelajaran yang diajarkan pada hari ini berjumlah 6 mata pelajaran dengan durasi 45 menit setiap 1 jam mata pelajaran. • Terdapat 2 kali jam istirahat untuk peserta didik yang berjumlah 30 menit. • Ibadah sholat jumat dilakukan di masjid terdekat dengan sekolah untuk peserta didik	

	laki-laki, sedangkan sholat dzuhur dilakukan di musholla sekolah bagi peserta didik perempuan. • Dilakukan jam ekstrakurikuler untuk semua peserta didik sesuai dengan minat mereka selama 4 jam mata pelajaran. • Peserta didik kan pulang ke rumah pada jam 16.00.	
--	--	--

Analisis/Diskusi

Pada bagian ini akan diuraikan tentang budaya sekolah di SMA Negeri 6 Sidrap secara komprehensif.

1. Visi Misi Sekolah

VISI

Unggul dalam prestasi, beriman dan bertaqwa, berbudaya, berkarakter, berwawasan luas dan peduli lingkungan.

MISI

- Mengembangkan dan menerapkan kapasitas warga sekolah dalam pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif melalui penggunaan IPTEK dan lingkungan untuk meraih prestasi yang optimal.
- Menumbuhkembangkan dan mengamalkan ajaran agama yang dianut untuk kehidupan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.
- Melaksanakan pembelajaran “Pendidikan Cinta Lingkungan” bagi seluruh warga sekolah dan ikut serta dalam aksi pelestarian lingkungan dalam dan luar sekolah.

2. Lingkungan Fisik dan Non Fisik SMAN 6 Sidrap

SMAN 6 Sidrap merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di Kabupaten Sidrap yang dahulu dikenal sebagai SMAN 1 Watang Pulu. SMAN 6 Sidrap berlokasi di Jl. Jend. Sudirman, No. 69, Bojoe, Kab. Sidrap, Sulawesi Selatan dengan luas $6.496 M^2$. Sekolah ini memiliki jumlah ruang kelas sebanyak 17 kelas dan memiliki rata-rata luas ruang kelas $9 \times 8 M$. terdapat fasilitas yang melingkupi SMAN 6 Sidrap, seperti, laboratorium, perpustakaan, ruang BK, dan ruang UKS.

Terdapat beberapa lapangan olahraga yang ada di SMAN 6 Sidrap, yaitu :

- Lapangan voli dengan luas $161 M^2$.
- Lapangan takraw dengan luas $13,4 \times 6,1 M$.
- Lapangan basket dengan luas $42 \times 25 M$.

Di dekat SMAN 6 Sidrap terdapat beberapa bangunan seperti, lapangan untuk masyarakat umum yang biasa dioperasikan sebagai pasar alam, sekolah dasar, dan rumah-rumah warga.

Berikut ini akan diuraikan fasilitas dan lingkungan fisik yang ada di SMAN 6 Sidrap secara detail.

a. Ruang Kelas

Fasilitas yang ada di setiap kelas berupa, alat kebersihan, papan tulis, spidol, terdapat Smart TV di beberapa ruang kelas, meja peserta didik, gorden di beberapa kelas, kursi peserta didik, jadwal mata pelajaran, dan daftar piket.



Gambar 1.1 Ruang Kelas

b. Perpustakaan

Perpustakaan SMAN 6 Sidrap dikelola oleh 2 petugas khusus yang selalu berjaga, bertugas memelihara perpustakaan, mencatat berapa jumlah buku yang ada di perpustakaan, dan mencatat pengunjung serta jumlah buku yang dipinjam. Berikut ini data jumlah buku yang ada di SMAN 6 Sidrap.

1. Buku teks : >1831 jdl. = >15.000 eks.
2. Buku fiksi : > 100 jdl. = >500 eks.
3. Buku non fiksi : >150 jdl. = >5000 eks.
4. Koleksi audio visual : >18 jdl. = >520 eks.
5. Koleksi E-book : >10 jdl. = 575 eks.
6. Buku referensi : ≥500 jdl. = 1114 eks
7. Koleksi koran : 6 jdl. = 48 eks.
8. Koleksi majalah : 25 jdl. = 190 eks.

Rerata kehadiran peserta didik dan guru per minggu ke perpustakaan adalah 57 peserta didik yang berkunjung ke perpustakaan dalam sepekan. Jumlah buku yang dipinjamkan per minggu masih sangat kurang dan perlu ditingkatkan. Pemanfaatan perpustakaan sebagai tempat pembelajaran oleh guru dengan menggunakan perpustakaan sebagai sarana belajar, beberapa mata pelajaran yang sering berlangsung di perpustakaan adalah Bahasa Jerman, Bahasa Inggris, Sosiologi, Seni Budaya, Pendidikan Agama Islam, PKN, Matematika, Sejarah Indonesia, dan Bahasa Indonesia.

Upaya SMAN 6 Sidrap menambah buku-buku perpustakaan dengan menganggarkan pembelian buku setiap tahunnya menggunakan dana BOS dengan nominal 100 juta/tahun.

Penilaian peneliti tentang keberadaan fasilitas penunjang serta pemanfaatan perpustakaan dalam menunjang pembelajaran bagi peserta didik/guru adalah fasilitas perpustakaan sudah baik, rapi, dan nyaman digunakan oleh peserta didik dan guru. Perpustakaan juga dilengkapi oleh seperangkat komputer yang bisa dipakai oleh peserta didik dan dilengkapi dengan Wifi.



Gambar 1.2 Perpustakaan

c. Laboratorium Komputer

SMAN 6 Sidrap memiliki 2 laboratorium, yaitu laboratorium IPA dan laboratorium komputer. Pada kesempatan kali ini, peneliti akan fokus membahas laboratorium komputer.

Tugas pokok dari petugas khusus di Lab. Komputer adalah memelihara sarana dan prasarana yang telah tersedia dan mengajarkan mata pelajaran informatika kepada peserta didik. Di setiap hari jumat petugas khusus ini akan mengajarkan ekstrakurikuler komputer kepada peserta didik dan petugas khusus ini berjumlah 2 orang.

Sarana dan prasarana yang ada di laboratorium komputer sudah sangat baik. Ditinjau dari jumlah peserta didik per kelas dan jumlah komputer sudah sepadan. Jika ditinjau dari kualitas fasilitas laboratorium komputer juga sangat baik karena dilengkapi WiFi dengan kecepatan yang cepat serta AC. Fasilitas laboratorium pun ditata oleh guru dengan cara dua komputer saling berhadapan dan dua baris lagi berhadapan dengan dinding. Hal ini dilakukan untuk mencegah komputer jatuh. Adapun upaya pihak sekolah dalam menambah dan atau menanggulangi fasilitas yang kurang adalah dengan mengusulkan dalam rapat yang dilakukan setiap tahun. Misalnya, tahun lalu petugas laboratorium komputer mengusulkan untuk memperbaiki kecepatan internet untuk kesiapan ANBK.



Gambar 1.3 Laboratorium Komputer

d. Ruang Bimbingan dan Konseling (BK)

Jumlah tenaga BK yang berada di SMAN 6 Sidrap adalah dua orang. Ruang BK dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mengatasi masalah pada empat bidang, yaitu bidang karir, bidang pribadi, bidang sosial, dan bidang belajar. Semua peserta didik boleh datang ke BK untuk menceritakan masalah mereka. Ruang BK juga disusun seperti rumah agar peserta didik merasa nyaman saat berada di ruangan tersebut dan tidak ada rasa takut.

Fasilitas yang ada di ruang BK, antara lain karpet, lemari, kipas angin, dan buku. Adapun dalam penambahan fasilitas BK diusulkan di rasio RKS dan petugas BK memberikan usulan mengenai fasilitas yang akan ditambahkan dan dana yang dikeluarkan dari dana BOS.

e. Fasilitas Lain (UKS, Koperasi, Ruang OSIS, dan Ruang TU)

Di dalam ruang UKS terdapat fasilitas untuk pertolongan pertama bagi peserta didik yang sakit di sekolah. Terdapat fasilitas seperti, P3K, kasur, dan lain-lainnya. UKS bisa diakses oleh seluruh warga sekolah yang memerlukan pertolongan pertama di lingkungan sekolah. UKS dan koperasi sekolah dikelola oleh guru yang ada di sekolah. Pertamanan dan perindangan yang ada di sekolah sudah sangat baik. Kebersihan sekolah selalu dijaga dengan melakukan kontes sekolah terbersih setiap pekannya. Hal ini dilakukan untuk membuat peserta didik sadar mengenai kebersihan sekolah dan mau menjaganya.

Di ruangan OSIS terdapat fasilitas yang membantu para anggota OSIS SMAN 6 Sidrap untuk menjalankan tugas mereka di sekolah. Di ruang OSIS terdapat fasilitas seperti, komputer, printer, karpet, papan tulis, kipas angin, WiFi, papan struktur OSIS, sound system, kursi, meja, cermin, alat kebersihan, terminal listrik, dan ATK.

Ruangan TU adalah ruangan yang khusus dipakai untuk membidangi urusan administrasi sekolah. Di ruangan TU terdapat fasilitas berupa printer, WiFi, Lptop, lemari, daftar keadaan benda di ruang TU, meja, kursi, papan data (informasi peserta didik, guru, dan petugas administrasi), alat kebersihan, buku dan ATK. Semua fasilitas ini adalah penunjang dalam proses kelengkapan administrasi sekolah, mencakup guru, peserta didik, dan lain-lainnya.

f. Keadaan Guru dan Petugas Administrasi Sekolah

Jumlah guru tetap di SMAN 6 Sidrap adalah 31 orang, jumlah guru honorer adalah 6 orang, sedangkan jumlah petugas administrasi adalah 9 orang. Rasio guru dan peserta didik di SMAN 6 Sidrap adalah 1 guru dibanding 13 peserta didik. Jadi, setiap guru harus menangani 13 orang peserta didik. Sedangkan rasio petugas administrasi dan peserta didik adalah 1 petugas administrasi harus menangani 53 peserta didik.

Pembagian tugas guru dan pegawai diatur oleh kepala sekolah dan berdasarkan bidang keilmuan masing-masing. Beban mengajar yang diberikan

g. Keadaan Peserta didik

Jumlah peserta didik keseluruhan di SMAN 6 Sidrap adalah 478 peserta didik dengan rincian 315 peserta didik perempuan dan 163 peserta didik laki-laki. Sistem penerimaan peserta didik dengan cara hybrid, yaitu dilakukan dengan cara offline dan online. Di SMAN 6 Sidrap terdapat pusat informasi untuk peserta didik yang ingin mendaftar ulang. Hal ini dilakukan karena masih ada peserta didik yang belum terlatih dengan pendaftaran online. Kualitas akademis peserta didik yang diterima dilihat dari jalur yang mereka gunakan. Ada beberapa jalur dalam pendaftaran yaitu, jalur zonasi (jarak rumah), jalur prestasi (piagam yang dimiliki peserta didik), dan jalur afirmasi (perpindahan orang tua).

Perimbangan jumlah kelompok peserta didik dilihat dari jenis kelamin dan penjurusannya sudah sangat baik. Pembagian dilakukan berdasarkan minat dan bakat peserta didik yang ada. Latar belakang sosial ekonomi peserta didik adalah menengah. Hal ini dikarenakan kebanyakan warga di Sidrap adalah petani.

h. Tempat Ibadah

Terdapat tempat ibadah di SMAN 6 Sidrap yang pemanfaatannya untuk kegiatan ibadah peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan kami selama dilakukannya orientasi dan observasi dapat disimpulkan bahwa kesesuaian data sudah sangat baik jika dilihat dari SPM (Standar Pelayanan Minimal) sekolah.

3. Instrument Pengenalan Sikap dan Pola Tingkah Laku Peserta didik

a. Umum

Terdapat tata tertib untuk guru, pegawai, dan peserta didik yang dapat dijadikan panutan serta pedoman peserta didik dalam bersikap/berprilaku dalam mengikuti berbagai aktivitas sekolah di SMAN 6 Sidrap. Contohnya, apabila guru atau peserta didik datang terlambat dan upacara telah berlangsung maka tidak diperbolehkan untuk masuk ke lingkungan sekolah.

Kesan peneliti mengenai hubungan sosial peserta didik-peserta didik, peserta didik-guru, peserta didik-guru-pegawai-serta kepala sekolah-bawahannya adalah sangatlah menyenangkan. Hal ini karena hubungan sosial mereka sangat baik dan interaksi peserta didik-guru, guru-pegawai, maupun peserta didik-kepala sekolah beserta jajarannya tidak ada yang merasakan canggung.

Hubungan sosial antara peserta didik-guru umumnya penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan harmonis di sekolah, sedangkan hubungan antara guru-guru juga sangat penting dalam membangun kerja sama dan kolaborasi dalam memberikan pendidikan yang baik untuk peserta didik. Hubungan antara peserta didik-guru dengan pegawai juga berperan dalam menciptakan atmosfer yang kondusif di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran kunci dalam membina dan memelihara kultur kehidupan sekolah yang kondusif. Kepala sekolah harus menjadi figur yang memimpin dengan teladan dan integritas. Sikap positif, komunikasi terbuka, dan komitmen terhadap nilai-nilai sekolah menjadi contoh bagi seluruh anggota sekolah.

b. Kegiatan di dalam Kelas

Ketika bel berbunyi peserta didik-siswi tidak langsung memasuki ruangan belajar/kelas, beberapa peserta didik-siswi masih berkeliaran diluar kelas ada yang masih belanja ada juga yang sengaja tinggal diluar kelas. Ketika guru memasuki ruangan kelas barulah peserta didik berbondong bondong memasuki kelas dan mengatur tempat duduk dan membersihkan kelas. Disaat guru akan memulai pelajaran para peserta didik-siswi menaikkan buku tugas dan buku ajar yang telah dibagikan oleh guru, ada juga beberapa peserta didik-siswi yang masih merapikan pakaian sekolahnya. Ketika guru memulai pelajaran peserta didik memperhatikan guru yang sedang menjelaskan ada juga beberapa diantara peserta didik masih berkomunikasi satu sama lain sehingga bisa mengganggu kelancaran pembelajaran. Di saat guru ingin menutup pelajaran peserta didik langsung memberikan ekspresi wajah yang sangat bahagia, ruangan kelas langsung tidak kondusif.

c. Interaksi Belajar Mengajar

Dilihat dari tingkah laku sebagian dari peserta didik siswi khususnya kelas X.3 mempunyai perilaku yang suka berinteraksi, tidur bahkan ada yang makan pada saat

pembelajaran sehingga saat mengikuti pembelajaran beberapa peserta didik merasa terganggu akan hal tersebut. Kemudian komunikasi antara guru dan peserta didik siswi didalam kelas itu sangat baik sehingga ketika ada anak yang ingin bertanya tidak merasa canggung atau merasa takut. Pada kegiatan belajar mengajar, setiap peserta didik mempunyai fasilitas masing-masing, adapun terkait dengan peserta didik siswi yang tidak membawa kelengkapan dalam kegiatan belajar mengajar tindakan yang dilakukan seorang guru sesuai dengan hasil observasi tim kami yaitu, memberikan peringatan terkait hal tersebut, dan memberikan kelayakan (bantuan semisal alat tulis, bahan praktek dan lain sebagainya).

d. Pengelolaan Kelas

Terkait observasi dari tim peneliti ada beberapa tatanan tempat duduk peserta didik siswi di SMAN 6 SIDRAP yaitu, peserta didik duduk bersebelahan dalam satu kelas, dan peserta didik siswi duduk terpisah yaitu membagi dua sisi, peserta didik disisi sebelah kanan dan siswi disisi sebelah kiri.

Ketika perilaku peserta didik dikelola secara klasikal, peserta didik-siswi memiliki perilaku yang baik ketika mengikuti pembelajaran peserta didik-siswi juga sangat serius memerhatikan penjelasan dari guru, dan ketika peserta didik dikelola secara kelompok beberapa diantara peserta didik hanya membebaskan tugasnya kepada teman sekelompoknya sedangkan dia bercanda atau berinteraksi dengan temannya yang lain. Sedangkan ketika peserta didik dikelola secara individual, perilaku peserta didik lebih serius dibanding klasikal dilihat dari kelas yang kami observasi peserta didik lebih menyukai pembelajaran individu karena ketika ada tugas dalam bentuk kelompok peserta didik banyak mengeluh karena teman kelompok yang tidak bisa diajak kerja sama.

Ketika guru terlambat masuk atau berhalangan hadir, peserta didik merasa bebas dan senang sehingga peserta didik bebas keluar masuk kelas tanpa adanya larangan dari guru mata pelajaran. Sebagian peserta didik juga ada yang istirahat didalam kelas (tidur) dan ada juga yang mengerjakan tugasnya yang sempat tertunda.

Ketika ada anak yang terlambat masuk kelas biasanya guru mata pelajaran memberikan sanksi atau hukuman seperti berdiri didalam kelas selama 15-20 menit, biasanya juga peserta didik yang terlambat diberi sanksi berupa lari dilapangan sebanyak 3 kali putaran.

Perilaku peserta didik pada saat mengerjakan tugas tanpa pengawasan dari guru yang bersangkutan dan diawasi guru piket itu sangatlah berbeda ketika tidak pengawasan dari guru yang bersangkutan maka peserta didik bebas mondar mandir ke bangku peserta didik yang lainnya, peserta didik juga bebas berinteraksi satu sama lain dan peserta didik juga saling berbagi hasil jawabannya. Sedangkan perilaku peserta didik ketika diawasi oleh guru piket, peserta didik cenderung ke lebih tenang dan kurang berinteraksi satu sama lain, peserta didik juga merasa takut berkeliaran dan cenderung lebih serius.

e. Kegiatan di Luar Kelas

Ketika pembelajaran usai atau tidak ada kegiatan pembelajaran biasanya peserta didik melakukan kegiatan yang mengarah ke permainan, seperti bermain games di dalam kelas maupun diluar kelas ada juga peserta didik yang pergi ke kantin untuk makan ataupun bercerita.

Pola perilaku ekstrim yang biasa dimunculkan oleh anak tertentu yaitu, perilaku agresif peserta didik dapat menunjukkan perilaku agresif seperti kekerasan fisik, intimidasi, atau ancaman terhadap teman sekelas. Beberapa peserta didik mengalami isolasi sosial, menghindari teman sebaya, atau mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Hubungan anak-anak, anak-guru bisa dikatakan sangat baik mengapa, karena hubungan sosial mereka sangatlah terjaga peserta didik yang terbuka dengan guru, guru yang selalu mendengarkan keluhan peserta didiknya, bahkan mereka bercanda dengan gurunya ketika jam pelajaran tidak ada.

Pemanfaatan waktu istirahat sekolah secara efisien dan efektif yaitu peserta didik melakukan kegiatan dengan berkumpul dengan temannya untuk berinteraksi dan berbincang dengan teman-teman. Kegiatan ini juga dapat memperkuat hubungan sosial dan memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman. Peserta didik juga ketika waktu istirahat mereka melakukan kegiatan bekerja dalam tim yang dimana jika ada tugas kelompok, mereka memanfaatkan waktu istirahat untuk bekerja sama dengan teman sekelasnya untuk menyelesaikan tugas kelompok yang telah diberikan.

Bagaimana petugas BK dalam menangani ketika ada peserta didik yang bermasalah di dalam kelas ataupun diluar kelas? Petugas BK melakukan sesi konseling individu dengan peserta didik yang bermasalah untuk membahas permasalahan secara lebih mendalam, memberikan hubungan emosional, dan membimbing peserta didik yang bermasalah tersebut dalam menemukan solusi.

Usaha aktivitas BK dalam memotivasi anak dalam belajar dan pengembangan karir yaitu memberikan informasi tentang beasiswa peserta didik program studi dan kesempatan pendidikan tinggi lainnya yang dapat membantu meringankan beban keluarga peserta didik serta memotivasi mereka dalam mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Dalam menjaga hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik BK mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik dan membahas perkembangan akademik, perilaku, dan kesejahteraan emosional peserta didik. Memberikan umpan balik yang informatif dan berfokus pada cara meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Pengenalan Pembelajaran

Berikut ini hasil observasi kelas yang peneliti lakukan pada beberapa mata pelajaran.

a. Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Strategi yang digunakan saat membuka pelajaran itu berbeda tergantung kondisi saat itu, menurut kami sebagai pengamat itu sangat efisien dikarenakan dapat membantu memudahkan materi cepat di serap oleh peserta didik. Waktu yang disediakan sangat

efisien kurang lebih 5-10 menit. Tidak membuat peserta didik bosan apalagi dengan materi yang padat. Guru di dalam kelas tentunya menggunakan alat tulis sebagai alat bantu, terkadang jika materi yang di ajarkan digital akan berpindah ke smart Tv yang di sediakan kelas atau LCD Proyektor. Guru juga biasanya akan memberikan ice breaking untuk peralihan ke inti materi.

Membuka mata pelajaran yang dilakukan guru sangat relevan dengan pelajaran inti sangat relevan di karenakan mereka telah paham tentang materi dan target ajarnya. Terkadang saat materi inti di paparkan ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan atau mengantuk, disini kami amati cara seorang guru mengambil alih materi sangat unik, mereka tidak langsung memberi sanksi tetapi melakukan pendekatan ke peserta didik. Penyampain bahan ajar jga jelas dan sangat sabar apabila peserta didik tidak paham terhadap materi. Guru tidak hanya duduk didepan melainkan aktif didalam kelas, memonitoring peserta didik sehingga keaktifan dan kreatifitas peserta didik tidak stack karena materi yang padat.

Strategi yang digunakan saat membuka pelajaran itu berbeda tergantung kondisi saat itu, menurut pengamat itu sangat efisien dikarenakan dapat membantu memudahkan materi cepat di serap oleh peserta didik. Waktu yang di sediakan sangat efisien kurang lebih 5-10 menit. Tidak membuat peserta didik bosan apalagi dengan materi yang padat dan banyak istilah baru yang peserta didik harus serap. Guru dan peserta didik tentunya menggunakan PC atau Komputer karena pelajaran khusus, terkadang jika materi yang diajarkan digital akan menggunakan LCD Proyektor.

Tenaga pengajar tentunya tidak akan menyerah apalagi peserta didik yang kesulitan belajar. Hal yang bisa dilakukan adalah diantaranya.

- 1) Buat pelajaran tersebut di sukai oleh peserta didik.
- 2) Ubah metode ajar.
- 3) Jangan perlakukan semua peserta didik sama.
- 4) Pelajaran sulit masuk biasanya karena monoton.

Cara memberikan balikan dan menanggapi pertanyaan peserta didik dengan cara yang baik, serta sebagai pengajar harus mengetahui tentang situasi dan kondisi KBM sehingga bisa mengontrol KBM walaupun ada insiden atau kejadian yang tak diinginkan.

Berikut ini kiat-kiat yang bisa dilakukan guru dalam membuat suasana belajar kondusif.

- 1) Siap di segala kondisi dan situasi.
- 2) Metode belajar yang tidak monoton.
- 3) Adanya game/ice breaking di sela-sela KBM agar suasana kelas kondusif.
- 4) Selalu memperhatikan kebutuhan peserta didik.

Pengembangan bahan ajar dan pemanfaatan alat bantu mengajar sangat efisien dan guru di SMAN 6 Sidrap tidak kehabisan cara agar para peserta didik bisa apaham denga pelajaran yang ada.

b. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Hasil observasi peneliti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa guru mengembangkan materinya dengan pemahaman kebutuhan dan tujuan pembelajaran, artinya guru mengidentifikasi atau menganalisis tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memahami kebutuhan peserta didik, kemampuan mereka, dan konteks belajar. Guru juga menentukan topik atau konsep utama yang akan diajarkan, sesuai dengan kurikulum atau standar pembelajaran yang berlaku.

Menyusun program tahunan, semester dan harian adalah proses yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, beliau mempunyai beberapa cara dalam menyusun program, semester dan harian. Di program tahunan guru melakukan pemahaman kurikulum sesuai dengan standar kompetensi dan indikator yang harus dicapai. Dalam menyusun program semester guru melakukan pemilihan tema atau unit per semester, mempertimbangkan kompleksitas materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sedangkan dalam menyusun program harian guru melakukan rencana aktivitas harian yang sesuai dengan kurikulum dan tema atau unit yang sedang dipelajari. Guru juga menentukan alokasi waktu untuk setiap aktivitas, termasuk pelajaran inti, kegiatan praktik, tanya jawab, dan evaluasi.

1) Pelaksanaan pembelajaran

Hasil observasi peneliti terkait strategi guru menunjukkan bahwa guru telah membuka pelajaran menggunakan pengantar yang menarik misalnya, cerita pendek, pertanyaan menantang, bercanda dengan peserta didik dan memberikan fakta menarik. Menurut kami strategi ini sangat bagus dalam membuka pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana yang positif, membangkitkan minat, dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Waktu yang disediakan oleh guru untuk pembelajaran sesuai hasil observasi kami yaitu memvariasikan aktivitas artinya guru memvariasikan aktivitas selama sesi pembelajaran, termasuk ceramah singkat, diskusi kelompok, kegiatan individu, tanya jawab dan latihan untuk memanfaatkan waktu dengan efisien.

Alat bantu pelajaran yang digunakan oleh guru yang bersangkutan berupa laptop, proyektor, buku ajar dan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI).

Cara guru dalam menyatakan peralihan dari pembukaan ke pembelajaran inti sesuai yang telah kami observasi yaitu, menyambungkan materi inti dengan apa yang telah diintroduksi selama pembukaan. Menjelaskan bagaimana materi inti akan membangun atau mengembangkan topik yang telah diperkenalkan.

2) Kegiatan inti

Guru menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, menyesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka, dan menghindari istilah yang terlalu teknis jika tidak diperlukan.

Guru menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, permainan peran atau aktivitas kolaboratif untuk mempromosikan keterlibatan peserta

didik dan memberikan pertanyaan terbuka. Guru berfokus pada kekuatan potensi anak, guru mendorong anak yang mengalami kesulitan belajar untuk menemukan minat dan bakat anak tersebut, dan membangun rasa percaya diri anak tersebut. Guru juga menyediakan dukungan emosional yang diperlukan dan tidak terlalu tekan kepada anak terlalu keras.

Setelah kami amati, guru memberikan umpan balik menggunakan bahasa yang sesuai dengan pemahaman anak dan menghindari istilah yang sulit dan rumit. Sedangkan ketika guru menanggapi pertanyaan anak, guru menyampaikan jawaban dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia anak untuk memastikan pemahaman mereka.

Menciptakan suasana belajar yang kondusif adalah peran penting seorang guru, untuk mendukung kemajuan dan keterlibatan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi kami guru mengenali kebutuhan, minat, tingkat, kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Guru juga menggunakan kerja kelompok atau proyek bersama untuk mendorong kolaborasi, kerja sama, dan keterlibatan aktif seluruh peserta didik.

Kegiatan yang lain dan layak ditiru yaitu kegiatan belajar individu peserta didik di kelas X.3 mereka lebih suka mengerjakan tugas dengan metode individu daripada kelompok karena beberapa diantara peserta didik lainnya mereka lebih sering bercanda daripada serius mengerjakan tugas. Menurut kami ini layak dipuji dan dapat ditiru.

3) Menutup pelajaran

Guru mengevaluasi pemahaman menggunakan kuis cepat atau pertanyaan singkat untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi. Guru juga mengakhiri sesi dengan ucapan terima kasih kepada peserta didik atas partisipasi dan kerja keras mereka selama pembelajaran.

Kesan umum peneliti terhadap kegiatan belajar mengajar yang telah kami amati yaitu, hubungan sosial antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik terjalin sangat bagus tingkat belajar individu peserta didik juga sangat tinggi dan kami rasa itu yang membuat kami sangat berkesan pada saat observasi.

c. Mata Pelajaran Informatika

1) Membuka Pembelajaran

Strategi yang di gunakan saat membuka pelajaran itu berbeda tergantung kondisi saat itu, menurut kami sebagai pengamat itu sangat efisien dikarenakan dapat membantu memudahkan materi cepat di serap oleh peserta didik. Waktu yang di sediakan sangat efisien kurang lebih 5-10 menit. Tidak membuat peserta didik bosan apalagi dengan materi yang padat dan banyak istilah baru yang peserta didik harus serap. Guru dan peserta didik tentunya menggunakan PC atau Komputer karena pelajaran khusus, terkadang jika materi yang di ajarkan digital akan menggunakan LCD Proyektor.

2) Kegiatan Inti

Saat materi inti di paparkan ada beberapa peserta didik yang kurang paham di karenakan istilah baru, baru menggunakan komputer, mengantuk, disini kami amati peserta didik kelas 10 masih perlu bimbingan untuk menggunakan komputer di karenakan itu masih baru. Penyampaian bahan ajar jelas tapi terkadang agak monoton, peserta didik tidak paham

terhadap materi yang di jelaskan terlalu cepat. Guru sesekali berkeliling ruangan untuk melihat perkembangan peserta didiknya.

3) Menutup Pembelajaran

Strategi yang digunakan dalam menutup pembelajarannya dari guru yang sudah kami amati yaitu guru mengevaluasi pemahaman menggunakan kuis cepat atau pertanyaan singkat untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi. Guru juga mengakhiri sesi dengan ucapan terima kasih kepada peserta didik atas partisipasi dan kerja keras mereka selama pembelajaran, dan juga kembali menegaskan terkait pentingnya belajar teknologi apalagi di jaman sekarang.

5. Kultur Sekolah di SMAN 6 Sidrap

Kultur sekolah di SMAN 6 Sidrap adalah budaya hidup bersih. Setiap pekan dilakukan pemeringkatan sekolah terbersih yang diumumkan setiap hari Senin. Pada 1 pekan sebelumnya semua kelas diperiksa dan diberikan nilai oleh Guru BK. Selanjutnya, pemeringkatan akan disampaikan saat kegiatan upacara bendera.

Semua guru di SMAN 6 Sidrap memiliki hubungan yang sangat baik dengan peserta didiknya. Hubungan mereka bisa tercermin di kegiatan sehari-hari, dimana peserta didik merasa bebas untuk bercerita dengan guru-guru. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa nyaman dan bisa berbagi masalah mereka kepada guru.

Penguatan kegiatan ekstrakurikuler, di SMAN 6 Sidrap sekolah sangat mendukung kegiatan peserta didik-peserta didiknya. Dukungan ini bisa terlihat dari prestasi-prestasi yang diraih SMAN 6 Sidrap di setiap ajang kompetisi.

6. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMAN 6 Sidrap yaitu, pramuka, PMR, komputer, dan E-Sport. Terkait dengan pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan di hari Jumat. Peserta didik diwajibkan masuk sebagai anggota pramuka dan memakai pakaian dengan atribut lengkap. Antusias peserta didik dan pembina ekstrakurikuler sangat besar dikarenakan termasuk hal hal yang diminati peserta didik, terutama E-Sport. Game mobile yang dapat dimainkan di hp dan dijadikan lomba. Para guru SMAN 6 Sidrap sangat mendukung hal tersebut. Di sisi lain, peserta didik yang bisa dibilang tidak terlalu suka aktivitas di luar ruangan memilih mengikuti ekstrakurikuler komputer karena dapat sesuka hati mengutak atik dan membuat karya di komputer.

7. Pendidik di SMAN 6 Sidrap

Pendidik di SMAN 6 Sidrap berjumlah 37 orang, diantaranya adalah tenaga PNS 23 orang, P3k berjumlah 8 orang dan tenaga honorer berjumlah 6 orang. Pembagian tugas guru diartunoleh Kepala Sekolah dan Wakasek bagian kurikulum berdasarkan bidang keilmuan masing-masing. Guru-guru di SMAN 6 Sidrap memaikai bermacam-macam metode dalam mengajar tergantung dalam mata pelajaran yang ada. Contohnya pada saat mata pelajaran Biologi guru akan belajar di laboratorium IPA. Pada saat jam mata pelajaran Bahasa Inggris, guru akan menggunakan Smart TV untuk menonton video yang akan dipelajari dan sound

system. Pada saat jam mata pelajaran olahraga, guru akan berada di lapangan dan tidak belajar di ruang kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari pembahasan di atas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah di SMA Negeri Sidrap sangat kondusif. Kultur sekolah di SMAN 6 Sidrap tergambarkan secara komprehesif melalui penelitian ini. Semua guru di SMAN 6 Sidrap memiliki hubungan yang sangat baik dengan peserta didiknya. Hubungan mereka bisa tercermin di kegiatan sehari-hari, dimana peserta didik merasa bebas untuk bercerita dengan guru-guru. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa nyaman dan bisa berbagi masalah kepada guru. Penguatan kegiatan ekstrakurikuler, di SMAN 6 Sidrap sangat mendukung kegiatan peserta didik. Dukungan ini bisa terlihat dari prestasi-prestasi yang diraih SMAN 6 Sidrap di setiap ajang kompetisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, R. (2008). Budaya Sekolah (Untuk Peningkatan Mutu Sekolah). *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1–32.
- Afifullah Nizary, M., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Ta'fikir*, 13(2), 161–172. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>
- Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Suhayati, I. Y. (2013). Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, XVII(1), 87.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama.